

Analisis Nilai Sosial dalam Babad Limbangan “Kisah Masa Prabu Siliwangi” di Kabupaten Garut dan Relevansinya sebagai Materi Ajar di SMK: Kajian Sosiologi Sastra

Arti Anggraeni¹, Suntoko², Wienike Dinar Pratiwi³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: artianggraeni@gmail.com¹, suntoko@fkip.unsika.co.id²

Wienike.dinar@fkip.unsika.co.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lunturnya nilai-nilai sosial dikalangan masyarakat muda atau pelajar. Tujuan dari artikel ini ialah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam Babad Limbangan Kisah Masa Prabu Siliwangi yang ada di Kabupaten Garut. Hasil analisis nilai sosial dalam Babad Limbangan Kisah Masa Prabu Siliwangi dapat dikelompokkan menjadi 7 aspek yaitu: Aspek Nilai Pengabdian, Tolong-Menolong, Nilai Kekeluargaan, Nilai Kesetiaan, Tanggung Jawab, Keadilan, Dan kerjasama. Penelitian ini di relevansikan sebagai materi ajar di sekolah menengah kejuruan pada materi teks hikayat kelas X pada materi menggali nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat kelas X kompetensi Dasar (KD).

Kata kunci: *Nilai sosial, Babad, Materi ajar*

Abstract

This research is motivated by the fading of social values among young people or students. The purpose of this article is to describe social values. This study describes the social values in the Chronicle of Limbangan, the story of the increasingly challenging kings in the Garu district. The results of the analysis of social values in the Chronicle of Limbangan, the story of the Prabu Siliwangi period is increasingly difficult to group into 7 aspects, namely: aspects of the value of devotion, mutual assistance, family values, loyalty, responsibility, justice, and democracy.

This research is relevant as teaching material in vocational high schools on the material of the saga text class X in the material to explore the values contained in the saga text class X Basic Competence (KD).

Keywords : *Social values, Chronicle, Teaching materials*

PENDAHULUAN

Di Kabupaten Garut cerita rakyat atau legenda sangatlah banyak. Hampir semua daerah di Garut memiliki cerita, legenda atau sejarah. Dari Karangpawitan ada cerita rakyat berupa: Legenda Lingga Ratu, Asal Usul Nama Godog, Legok Parahu, Kraton Lingga Ratu, Asal Usul Nama Timanganten, dan Asal Mula Bata Karangpawitan. Di Kecamatan Karangtengah terdapat beberapa cerita rakyat. Yang terkenal, seperti: Cerita Embah Dalem Terong Peot dan Sasakala Karang Tengah. Daerah lain yang memberikan sumbangan berharga berupa cerita rakyat adalah Singajaya dan Banjarwangi. Di Kecamatan Cihurip terkenal memiliki beberapa danau atau situ. Berkaitan dengan keberadaan danau atau situ terdapat beberapa cerita atau sasakala, seperti: Sasakala Situ Cihurip, Sasakala Situ Ciparanje, Sasakala Teu Meunang Melak Lauk Kumpay di Situ Ranca Hideung. Berkaitan dengan daerah perbukitan atau pegunungan yang ada di Cihurip ada juga legendanya, seperti: Sasakala Puncak Goong, Sasakala Gunung Kelong dan Sasakala Gunung Lancang.

Daerah-daerah lainnya juga memiliki cerita rakyat, baik legenda maupun sasakala. Kecamatan Cisompet, tepatnya di Kampung Cibitung Desa Sukamukti yang terkenal teugeug dalam gaya berbicara masyarakatnya mempunyai cerita Sasakala Turunan Maribaya Goreng Sora. Terakhir di Limbangan ada Babad Limbangan yang mana salah satunya kisah pada masa Prabu Siliwangi.

Dari sekian banyak cerita rakyat yang ada, banyak cerita rakyat yang sudah hilang keberadaannya. Namun ada satu cerita yang sudah di himpun dalam buku dan di angkat menjadi sebuah film yaitu cerita rakyat dari Banyuwangi yang berjudul Situ Bagendit. Setelah di visualisasikan antusias, apresiasi dari masyarakat sangat luar biasa. Hal ini menjadi sebuah dorongan untuk peneliti mengkaji kembali cerita rakyat yang ada di Limbangan karena cerita rakyat tersebut merupakan warisan budaya lokal yang sangat kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Di balik cerita-cerita tersebut tersimpan banyak nilai edukasi yang bisa digali dan diambil manfaatnya untuk kepentingan dunia pendidikan, khususnya pendidikan budi pekerti kepada generasi muda. Memang ada sebagian kelompok masyarakat yang mengharamkan kita mempercayai aneka sasakala, legenda atau cerita rakyat seperti itu, tapi yang paling utama kita bisa memetik pelajaran dari kearifan cerita rakyat tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil cerita dari daerah Limbangan, di Limbangan terdapat sebuah cerita rakyat yang berjudul Babad Limbangan Kisah Masa Prabu Siliwangi yang sebagian masyarakatnya belum banyak mengetahui tentang cerita rakyat tersebut. Hal ini diketahui ketika peneliti melakukan kegiatan program latihan profesi di salah satu sekolah di Limbangan, masih banyak siswa bahkan termasuk guru di sekolah tersebut yang mewakili sebagian besar masyarakat Limbangan, belum mengetahui cerita rakyat Babad Limbangan ini.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti mengangkat Babad Limbangan sebagai objek penelitian yang mana ceritanya belum banyak diketahui oleh sebagian besar masyarakat limbangan atau mungkin cerita ini memang tidak diketahui oleh sebagian besar masyarakat limbangan. Cerita ini menceritakan tentang asal usul penguasa Limbangan serta asal usul nama tempat di sekitar Limbangan.

Dikisahkan bahwa Prabu siliwangi dari kerajaan pajajaran suatu hari memerintahkan Ki Haruman untuk berburu. Namun alih-alih mendapatkan binatang buruan, Aki Haruman justru menemukan sinar terang menyilaukan dari atas sebuah gunung. Ternyata setelah di telisik sinar kemilau itu berasal dari Nyi Putri dari Limbangan yang sedang mandi. Penemuan yang mengejutkan itu segera dilaporkan kepada Prabu Siliwangi. Mendengar paras cantik putri itu, Prabu Siliwangi berniat melamar Nyi Putri Limbangan dan menamakan gunung itu sebagai Gunung Haruman.

Awalnya lamaran itu di tolak Nyi Putri. Namun karena bujukan ayahnya yang bernama Sunan Rumenggong, akhirnya lamaran itu di terima. Dari perkawinan itu lahir dua putra yang bernama Basudewa dan Limansenjaya. Setelah dewasa Basudewa dijadikan penguasa dayeuh luhur oleh ayahnya, Sri baduga maharaja itu. Suatu hari untuk kedua putranya itu, prabu siliwangi mengirim dua orang putri untuk dijadikan istri anak-anaknya. Yang satu berparas cantik dibawadengan tandu tertutup rapat yang jelek dan bau apek dan yang satu berparas biasa saja tetapi dibawa dengan tandu yang bagus dan penuh permata hiasan . pertama-tama rombongan itu datang ke Dayeuhluhur dan Prabu Basudewa memilih tandu yang bagus, sementara tandu yang jelek dibawa ke Limbangan, tempat kekuasaan Prabu Limansenjaya.

Prabu Basudewa menyesal telah memilih tandu yang bagus penuh permata hiasan. Dia benar-benar merasa tertipu oleh nafsunya sendiri. Dalam suatu perburuan bersama Limansenjaya, Basudewa meminta saudaranya agar menukar istri-istri mereka. Prabu Limansenjaya menyetujuinya. Tetapi percapakan itu didengar oleh istri Prabu Limansenjaya. Karena tidak mau menjadi istri Prabu Basudewa ia melarikan diri.

Setelah di cari-cari, Prabu Limansenjaya menemukan istrinya itu dan berjanji tidak akan menukar dia dengan istri kakaknya. Dalam pengembaraan selanjutnya, Prabu Limansenjaya dan istri tiba di sebuah hutan yang sangat strategis untuk di tempati. Hutan itu dijaga oleh lelaki tua kiriman para dewa. Setelah mengetahui Prabu Limansenjaya calon

penghuni hutan itu lelaki tua itupun menghilang. Kelak hutan itu berkembang menjadi sebuah negara yang dikenal dengan nama Dayeuhmanggung. Selain Prabu Limansenjaya, raja Dayeuhmanggung lainnya yang terkenal adalah Sunan Ranggalawe.

Peneliti berharap hasil peneliti ini dapat bermanfaat dalam memberikan literasi kepada masyarakat Limbangan tentang muatan nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat yang berjudul babad limbangan, menjadi motivasi untuk orang dewasa dalam mengenalkan dan menguatkan nilai-nilai sosial kepada anak agar menjadi penopang perilakunya untuk lebih sopan dalam tataran etika di kehidupan sehari-hari. Serta diharapkan dapat dijadikan materi ajar berupa handout oleh masyarakat limbangan yang berprofesi sebagai pendidik yang nantinya dapat digunakan siswa dalam mempelajari dan menggali nilai-nilai dalam teks hikayat.

Berdasarkan paparan di atas juga, maka peneliti memutuskan penelitian ini dengan judul Analisis Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Babad Limbangan Di Kabupaten Garut dengan kajian Sosiologi sastra.

Menurut Welles dan Warren (1989:111–112), telaah sosiologi mempunyai tiga klasifikasi, sebagai berikut:

- a. Sosiologi pengarang, yang memerasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang sebagai penghasil sastra;
- b. Sosiologi karya sastra, yang memerasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan;
- c. Sosiologi pembaca, yang memerasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Penelitian yang dilakukan terhadap cerita rakyat Babad Limbangan termasuk telaah sosiologi karya sastra. Sebab nilai-nilai sosial merupakan amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui karya sastra.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2014:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hal yang menjadi sasaran adalah nilai-nilai sosial yang terdapat pada babad limbangan kisah masa prabu siliwangi. Menurut Zubaedi, (2006: 13) nilai-nilai sosial secara umum akan dianalisis yaitu nilai pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, tanggung jawab, disiplin, empati, keserasian hidup, keadilan, toleransi, kerjasama dan kerjasama.

Gambaran nilai-nilai sosial yang terdapat dalam babad limbangan kisah masa prabu siliwangi adalah:

Nilai Pengabdian

Nilai pengabdian adalah sebuah keadaan menyerahkan diri dengan sepenuh hati terhadap sesuatu. Nilai pengabdian dalam Babad ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"Pada zaman dahulu, Prabu Siliwangi memiliki seorang teman bernama Aki Haruman, setiap hari pekerjaannya. Aki Haruman berburu. Senjatanya memakai satu sumpit dan dua ketapel. Prabu Siliwangi terus memanggil temannya yang memiliki baterai harum. "Coba baterai aroma sekarang berburu lagi".

Setelah dipanggil, baterai aroma segera melakukan perjalanan dari negara padjajaran menelusuri setiap gunung, ke setiap pantai, tetapi berburu baterai aroma tidak mendapatkan hasil apa pun. *Setibanya di gunung, aki wangi terus menelusuri gunung hingga ke puncak*".

Tolong-Menolong

Tolong menolong merupakan sikap bersedia mengulurkan tangan membantu anggota masyarakat yang sedang kesusahan. Tolong menolong dalam Babad ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“...Prabu siliwangi memerintahkan gajah manggala dan arya gajah pergi ke daerah Limbangan untuk mencari Nyi putri sunan rumenggong dengan aki haruman. Dan semuanya pasti ada hasilnya. Jika Anda belum berhasil, jangan kembali ke barisan. Tak lama kemudian, setelah mendapat perintah dari raja Siliwangi, mereka semua segera bergegas meninggalkan barisan menuju negeri Limbangan. Tak lama berselang, gajah manggala, arya gajah dan aki haruman telah tiba di Limbangan”. Prabu Siliwangi meminta pertolongan kepada aki haruman, gajah manggala dan arya gajah untuk melamar Nyi Putri ke daerah Limbangan. kemudian Aki haruman, gajah manggala dan arya gajah berangkat sebagai bentuk menolong Prabu Siliwangi.

Nilai Kekeluargaan

Keluargaan adalah sikap saling memiliki berhubungan dan keterkaitan antara satu orang dengan orang lain. Nilai kekeluargaan dalam Babad ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“...Basudewa meminta saudaranya untuk menukar istri mereka. Basudewa berpikir jika di minta secara paksa akan menimbulkan perselisihan antara dirinya dengan Limansanjaya. Basudewa kemudian memerintahkan pengawalnya untuk mengirim surat kepada Raja Limansanjaya. Isi surat itu adalah basudewa mengajak Limansanjaya berburu ke gunung wewangian. Dalam perjalanannya, Basudewa meminta saudaranya untuk menukar istri mereka secara baik-baik. Raja Limansanjaya setuju”.

Nilai Kesetiaan

Kesetiaan adalah sikap tidak berpaling terhadap sesuatu yang baru. Nilai kesetiaan dalam Babad ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“...Bahkan dalam kesengsaraan aku akan selalu pergi bersamamu. Bahkan jika kamu pergi, aku tidak akan menikah lagi. Aku selalu berharap kita bertemu lagi nanti. Mendengar kalimat tersebut, Prabu Siliwangi sangat berterima kasih kepada istrinya karena ingin setia”.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap berani menanggung segala sebagai konsekuensi dari apa yang di perbuat tanggung jawab dalam Babad ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“..Begitupun Prabu Siliwangi berjanji kepada sang istri “aku akan menjagamu kembali sampai akhir hayat”. karena engkau adalah istri yang di kirim baginda raja Prabu Siliwangi yang mesti aku jaga”.

Keadilan

Keadilan merupakan sikap tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Nilai keadilan dalam Babad ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“...Setelah Basudewa dan limansanjaya beranjak dewasa, mereka dibawa oleh kakeknya Sunan rumenggong ke negeri limbangan. Prabu Siliwangi meminta Sunan Rumenggong untuk berjanji agar anaknya dijadikan Prabu di negeri Limbangan. Tidak lama kemudian Basudewa diangkat menjadi raja di kota tinggi sedangkan Limansanjaya diangkat menjadi raja di Limbangan. Keduanya sangat terkenal. Setelah keduanya menjadi raja, mereka dikirim dua orang putri oleh raja Siliwangi untuk menjadi istri mereka”.

Jelas terlihat keadilan di tunjukan oleh Sunan Rumenggong dan Prabu Siliwangi.

Kerja sama

Kerjasama adalah sikap bekerja untuk mencapai keinginan bersama.. Kerjasama dalam Babad ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini: "... *setelah menolak lamaran Prabu Siliwangi, Nyi Putri menghilang dari pandangan ayahnya Sunan Rumenggong dan ibunya. Kemudian utusan Prabu Siliwangi, Sunan Rumenggong dan istrinya bekerja sama sampai daerah Sempil demi menemukan Nyi Putri kembali*".

Nampak sikap kerjasama antara Sunan Rumenggong dan utusan dari Padjajaran untuk mendapatkan Nyi Putri kembali untuk mencapai keinginan bersama yaitu menginginkan Nyi Putri dan kepastiannya dalam hal lamaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada babad limbangan kisah masa prabu Siliwangi dapat disimpulkan terdapat tujuh nilai sosial yang dapat di tiru masyarakat dalam bertingkah laku yaitu: 1) Nilai Pengabdian yaitu sebuah keadaan menyerahkan diri dengan sepenuh hati terhadap sesuatu; 2) Tolong-Menolong, yaitu Sikap bersedia mengulurkan tangan membantu anggota masyarakat yang sedang kesusahan; 3) Nilai Kekeluargaan yaitu Sikap saling memiliki berhubungan dan keterkaitan antara satu orang dengan orang lain; 4) Nilai Kesetiaan yaitu Sikap tidak berpaling terhadap sesuatu yang baru; 5) TanggungJawab yaitu Sikap berani menanggung segala sebagai konsekuensi dari apa yang di perbuat; 6) Keadilan yaitu Sikap tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya; dan 7) Kerja sama yaitu Sikap bekerja untuk mencapai keinginan Bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. J. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Kajian Fiksi*. Gajah mada University.
Zubaedi. (2010). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Pustaka pelajar.
Wellek, W. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.